

BATIK TULIS WASTRA TUNGGAL DUSUN TAPAN-KARANGLO, PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

HANDMADE BATIK WASTRA TUNGGAL TAPAN-KARANGLO VILLAGE, PURWOMARTANI, KALASAN, SLEMAN, YOGYAKARTA

Oleh: Novita Saraswati, NIM 14207241045, Program Studi Pendidikan Kriya, Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, *e-mail*: novitasaraswati1@gmail.com.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan: 1) Motif ukel dan daun talas dengan format liris, dan 2) nilai estetis batik tulis Wastra Tunggal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data deskriptif berupa kata-kata. Instrumen penelitian peneliti sendiri, dibantu pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data dengan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian: 1) Motif ukel dan daun talas dengan format liris hasil inspirasi bentuk motif daun talas dan ukel, ide dasar unsur motif klasik format liris, ornamen pengisi bidangnya ukel cantel, ciri khas motif tidak penuh, mempunyai spasi ruang kosong, isen-isen klasik cecek dan ukel, gaya baru garis segitiga repetisi, stilasi daun krokot dan putri malu. 2) nilai estetis motif ukel dan daun talas dengan format liris bentuk motif unsur titik, garis lurus, garis lengkung, kesatuan bentuk berirama saling sejajar, terlihat jelas, warna intensitas rendah biru muda dan putih abu-abu.

Kata-kata kunci: *motif, dan estetis.*

Abstract

This study aims to know and describe: 1) Ukel motif and taro leaves with liris format, and 2) the aesthetic value of Wastra Tunggal batik. This research is a qualitative research: the description of the data is in the form of words. The instrument of this research is the researcher itself, assisted by observation guidelines, interviews, and documentation. The validity of the data is with observational persistence and triangulation techniques. Data analysis techniques: data reduction, data presentation, and draw conclusions. Result of research: 1) Motif ukel and taro leaf with liris format is inspiration of the shape of taro and ukel leaf motif, basic idea element of classical motif is liris format, the filler field ornaments is ukel cantel, the characteristic of the motif is not full, has empty space in spaces, classical isen cecek and ukel, the new style is repetition of triangle line, stylized of krokot leaves and mimosa flower. 2) Aesthetic value of ukel motif and taro leaf with liris format of motif is no point format, straight line, curved line, unity of rhythmic form of mutual parallel, clearly visible, low intensity color light blue and gray white.

Keywords: motif, and aesthetic.

PENDAHULUAN

Terdapat salah satu pengusaha batik tulis yang menggunakan bahan pewarna alam di wilayah Dusun Tapan-Karanglo, Desa Purwomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Sebuah studio yang bernama Wastra Tunggal memiliki sebuah arti yaitu “Wastra” adalah kain (kain batik). Kemudian “Tunggal” adalah satu-satunya atau nama pemilik studio yaitu Remigius Tunggal Nugroho. Kemudian bahan kain yang digunakan adalah kain dobi dengan ciri khasnya pada kain

yang memiliki tekstur kasar pada serat-seratnya. Jadi “Wastra Tunggal” adalah satu-satunya kain batik tulis dengan menggunakan bahan pewarna alam yang dibuat oleh Remigius Tunggal Nugroho. Kreativitas dari batik Wastra Tunggal terletak pada bahan kain dobi yang digunakan, hasil warna alam, dan motif yang dibuat berbeda dan bersifat terbatas (*limited edition*), memproduksi batik tulis sebagai bahan sandang, pakaian, dan kain selendang yang menggunakan bahan kain dobi dan bahan pewarna alam. Ciri khas pada batik Wastra Tunggal adalah motif

yang dibuat selalu membawa unsur motif klasik atau tradisional dengan membuat sebuah bentuk motif hasil inspirasi, kreasi, peristiwa atau pengalaman pribadi yang digabungkan kedalam desain motif barunya. Dari sekian motif batik yang telah dibuat tidak pernah diberi nama dan hasil goresan malam pada motif batik sangat tegas dan rapi, meskipun bahan kain yang digunakan adalah bahan kain dobi yang memiliki ketebalan kain, bertekstur dan tidak polos. Kemudian bahan pewarna yang digunakan adalah warna alam yang bersifat aman digunakan, sangat mudah didapatkan dan limbah pewarna tidak merusak atau meracuni ekosistem alam. Dari penjelasan tersebut menunjukkan bahwa eksistensi batik tulis terus berkembang sangat pesat dan batik tidak lepas dari segi motif dan nilai estetis pada warna serta bahan kain yang digunakannya. Batik Wastra Tunggal memiliki beberapa motif yang sudah dibuat, antara lain yaitu motif ukel dan daun talas dengan format liris yang mengambil bentuk motif inspirasi pada alam dan membawa unsur motif klasik atau tradisional digabungkan menjadi sebuah desain motif gaya baru, motif mega mendung dengan burung yang mengambil bentuk motif inspirasi pada hewan (*fauna*) kedalam bentuk motif gaya baru yang digabungkan bersama motif klasik atau tradisional yaitu motif mega mendung, motif kawung dengan daun ketapang mengambil bentuk motif hasil inspirasi pada motif klasik atau tradisional yaitu motif kawung dengan bentuk motif tumbuhan daun ketapang, stilasi motif burung dengan nagayang mengambil bentuk motif hasil inspirasi pada burung kemudian stilasi pada sirip naga menjadi pengisi bentuk motif

burung tersebut, dan motif parang dengan ukiran kayuyang mengambil bentuk motif klasik atau tradisional yaitu motif parang dengan paduan bentuk motif ornamen ukiran kayu. Dari sebagian motif tersebut, maka dalam penelitian ini difokuskan untuk meneliti lebih dalam lagi pada salah satu bentuk motif batik Wastra Tunggal yaitu motif ukel dan daun talas dengan format liris. Maka peneliti akan berusaha mencoba untuk mengulas dan meneliti tentang motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik tulis warna alam Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat deskriptif berupa kata-kata, dan peneliti berusaha mengungkapkan secara komprehensif tentang kejadian apa yang dilihat di lapangan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, motivasi, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan pelbagai metode alamiah (Moleong, 2014: 6).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di studio batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta

pada kegiatan proses dan hasil produk batik tulis. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, yakni pada 21 Januari – 31 Maret 2018.

Target/Subjek Penelitian

Subjek yang terkait dalam penelitian ini yaitu Remigius Tunggal Nugroho pemilik studio batik Wastra Tunggal, Sri Rejeki karyawan batik Wastra Tunggal, Irene Liasusanti konsumen atau pelanggan batik Wastra Tunggal, dan beberapa narasumber para ahli motif batik dan nilai estetis yaitu Dwi Retno Sri Ambarwati Dosen Ergonomi Jurusan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta, Edin Suhaedin Purnama Giri Dosen Desain Produk Kriya Universitas Negeri Yogyakarta, Esther Mayliana Dosen Fashion Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Djandjang Purwo Sedjati Dosen Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Suryo Tri Widodo Dosen Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Data dan Sumber Data Penelitian

Data penelitian ini merupakan data kualitatif yang berupa kata-kata atau deskriptif bukan angka. Data penelitian ini berupa deskripsi tentang keadaan atau fenomena terinci yaitu berupa deskripsi mengenai motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Data penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pengambilan data dalam penelitian ini yaitu peneliti berusaha meneliti terjun langsung

kelapangan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Data yang diuraikan ini merupakan hasil observasi yaitu data berupa motif ukel dan daun talas dengan format liris dan nilai estetis pada batik tulis Wastra Tunggal Dusun Tapang-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta yang ditinjau dari segi motif, pewarnaan dan bahan kain yang digunakan. Data penelitian ini yang diperoleh dari hasil dokumentasi berupa foto-fototentang batik tulis Wastra Tunggal. Sedangkan data yang diperoleh dari wawancara berupa catatan hasil wawancara tentang batik tulis Wastra Tunggal karya Remigius Tunggal Nugroho Dusun Tapan-Karanglo, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti sendiri dibantu dengan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Beberapa sumber ahli yang mengetahui tentang fokus masalah yang akan diteliti pada batik Wastra Tunggal. Kemudian data dianalisis dan ditarik kesimpulan dari hasil analisis data tersebut.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan pada penelitian ini yang berupa data deskriptif kualitatif yang menjelaskan data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti di mana ada tiga kegiatan dalam analisis data kualitatif, proses analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan merupakan proses yang saling berinteraksi satu sama lain sehingga dapat disebut *interactive model* (Djamal, 2017: 146-147).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Usaha batik yang didirikan oleh Remigius Tunggal Nugroho sejak tahun 2000 hingga saat ini 2018 telah mengalami tiga kali perubahan dan pergantian nama untuk usahanya, sebelum usaha produksi batiknya menjadi nama Wastra Tunggal karena terdapat beberapa faktor. Pertama, pada tahun 2000 sampai 2003 Remigius Tunggal Nugroho mendirikan sebuah usaha batik sibori atau jumptan dan sablon yang menggunakan bahan pewarna alam yang bernama Wastu Gora di daerah Kota Gede bersama temannya antara lain Anggoro yang merupakan karyawan sablon memiliki ide untuk mendirikan sebuah usaha sablon menggunakan warna alam dan Wasis Pribadi adalah mahasiswa dari Jurusan Teknik Industri yang mempunyai ide untuk mengembangkan sebuah usaha industri menggunakan bahan warna alam. Kedua, pada tahun 2004 Wastu Gora memproduksi usaha batik bahan sandang dengan menggunakan bahan warna alam. Wastu Gora yang artinya “Wastu” adalah emas, dan “Gora” artinya jiwa atau sesuatu yang mempunyai jiwa atau aura seperti emas (berharga seperti emas), namun Wasis

Pribadi mengundurkan diri karena alasan pekerjaan pribadi dan Anggoro juga keluar dari usaha tersebut pada tahun 2006. Kemudian pada tahun 2015 hingga saat ini nama usaha batik tulisnya bernama Wastra Tunggal dengan menggunakan bahan kain dobi dan pewarna alam.

A. Analisis Motif Ukel dan Daun Talas dengan Format Liris

Salah satu dari sekian motif batik yang telah dibuat yaitu motif batik yang mengambil bentuk motif tradisional atau klasik menjadi model gaya barunya yaitu motif ukel dan daun talas dengan format liris. Batik Wastra Tunggal selalu membawa unsur motif batik klasik dan menyelaraskan motif lain kedalam motif batiknya tersebut. Sehingga motif batik Wastra Tunggal memiliki ciri khas pada motif klasik yang selalu dipakai kedalam motif batiknya dan motif batik yang dibuat tidak selalu penuh atau ada spasi kosong pada batik. Batik Wastra Tunggal tidak pakem dalam pembuatan motifnya, karena motif batik yang dibuat selalu terbatas (*limited edition*) dan mengikuti *trend (up to date)* konsumen.

1. Motif Ukel dan Daun Talas dengan Format Liris

Motif ukel dan daun talas dengan format liris merupakan salah satu dari sekian banyaknya motif yang telah diproduksi. Menurut Sa'du (2013: 33) motif yaitu setiap hiasan dibuat dengan teliti dan melalui proses yang panjang. Motif utama dari batik Wastra Tunggal yaitu motif ukel dan daun talas ini memiliki warna biru muda yang merupakan hasil dari bahan pewarna pada daun indigo. Salah satu ciri khas pada motif batik Wastra Tunggal adalah desain motif tidak

pernah penuh pada batik, memiliki spasi ruang yang kosong mayoritas hanya untuk diberi warna saja. Motif batik ini berusaha menggabungkan dua unsur motif yaitu ukel dan daun talas. Pada umumnya motif ukel dibuat pakem dan diaplikasikan kedalam karya tiga dimensi yaitu ukiran kayu, namun diaplikasikan ke dalam karya seni dua dimensi yaitu batik. Motif ukel dibuat sangat sederhana hanya menggunakan alur lengkung seperti ukel ukiran kayu saja dan diberi isen-isen. Sedangkan motif daun talas adalah motif yang diambil dari inspirasi pada tumbuhan daun talas, yang memiliki ciri-ciri daunnya yang lebar. Motif tersebut digabungkan kedalam sebuah desain motif batik yang menggunakan format liris. Liris merupakan salah satu bentuk motif klasik yang kemudian diaplikasikan kedalam motif batik Wastra Tunggal, hal tersebut mencoba membuat inovasi baru mengenai motif batik yang tidak seperti biasanya, yaitu motif batik yang tidak pakem tanpa harus menghilangkan unsur motif klasik pada sebuah karya batiknya. Selain sebagai motif gaya baru, motif batik yang dibuat juga tidak ingin cepat jenuh dan bosan dalam berkarya seni. Kemudian hasil motif ukel dan daun talas dengan format liris ini ternyata juga serasi bisa masuk untuk diaplikasikan ke karya dua dimensi yaitu batik. Batik Wastra Tunggal terus berupaya meningkatkan kreatifitasnya dalam inovasi usaha batik tulis dengan menggunakan bahan warna alam dan kain dobi, dalam karya seninya bereksplorasi mengembangkan motif gaya barunya tersebut.



Gambar 1: Motif Ukel dan Daun Talas dengan Format Liris

a. Motif Utama

Dalam membuat desain motif batik Wastra Tunggal jarang memperhatikan pada makna dari motif utama maupun pendukungnya. Karena motif batik Wastra Tunggal membuat batik sesuai keinginan konsumen dan hasil inspirasi dari alam, peristiwa maupun pengalaman pribadi. Motif utama pada motif ukel dan daun talas pada batik Wastra Tunggal adalah motif ukel dan daun talas, karena motif ukel dan daun talas memiliki bentuk yang cukup besar dan dominan memiliki ukuran atau proporsi yang lebih menonjol. Kemudian motif pendukungnya adalah format liris pada pola. Dalam teori (Supriyono, 2016: 168-169) menjelaskan bahwa corak utama adalah suatu gambar atau ragam hias dengan bentuk yang dominan dan berukuran cukup besar untuk membentuk suatu motif yang mengandung makna tertentu. Motif utama pada motif ukel dan daun talas batik Wastra Tunggal adalah motif ukel dan daun talas yang dibuat sederhana dan menggunakan alur pola format liris pada desain motif yang dibuat.

1) Motif Ukel

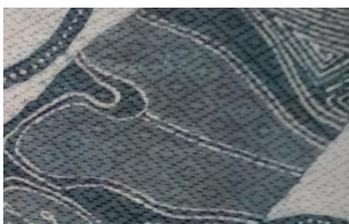
Motif ukel pada batik Wsatra Tunggal yang dibuat memiliki bentuk motif yang sederhana dan tidak rumit. Dengan warna biru dan terdapat isen-isen cecek atau titik pada setiap alur pola desain motif ukel tersebut.



Gambar 2: Motif Ukel

2) Motif Daun Talas

Daun talas yang terdapat pada motif Wastra Tunggal memiliki bentuk motif daun yang masih terlihat murni, meskipun sudah distilasi pada bentuk tumbuhan berupa daun yang setengah maupun terpotong-potong namun masih terlihat menarik. Dalam teori (Yuliarma, 2016: 139-141) mengenai motif batik Wastra Tunggal yaitu motif yang tergolong pada naturalis (*natural forms*) adalah ragam hias naturalis, yaitu motif yang dirancang dari perwujudan aslinya yang mengambil ide dari bentuk-bentuk alam seperti tumbuh-tumbuhan (*flora*), binatang (*fauna*), manusia dan sebagainya. Motif daun talas merupakan motif hasil inspirasi dari alam yaitu berasal dari bentuk tumbuhan yang berupa daun yang distilasi atau disederhanakan. Motif daun talas yang dibuat meskipun sederhana namun terlihat menarik.



Gambar 3: Motif Daun Talas

b. Motif Pendukung

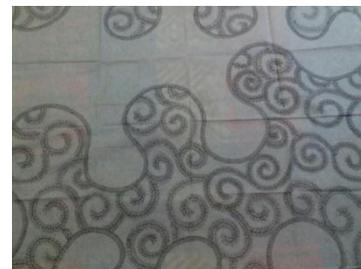
1) Format Liris pada motif ukel dan daun talas menggunakan format liris sebagai alur pola

desain motif batik yang sudah dikembangkan. Format liris yang identik pada pola alurnya yang miring.



Gambar 4: format Motif Liris

2) Pola bentuk pola pada motif ukel dan daun talas pada batik Wastra Tunggal menggunakan desain yang dibuat secara berulang-ulang atau repetisi dan desain yang dibuat memiliki ruang yang kosong. Motif termasuk kategori motif naturalis karena ide dasar terdapat pada bentuk motif daun talas berasal dari alam yaitu tumbuhan (*flora*).



Gambar 5: Pola 01



Gambar 6: Pola 2 Format Liris

3) Isen-isen, pada motif ukel dan daun talas dengan format liris terdapat isen-isen yang meliputi bentuk garis lurus, lengkung dan titik.

Isen-isen yang dibuat tidak hanya mengambil bentuk isen-isen pada motif batik kalsik saja, namun juga berdasarkan hasil inspirasi dari alam atau peristiwa maupun pengalaman pribadi seperti bentuk motif yang dikreasikan pada batik Wastra Tunggal.

a) Isen-isen cecek

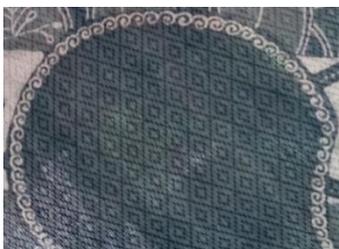
Isen-isen cecek pada motif ukel dan daun talas dengan format liris dibuat mengikuti alur bentuk motif ukel. Isen-isen cecek tidak diberi warna, sehingga hanya berwarna putih.



Gambar 7: Isen-isen cecek

b) Isen-isen Ukel Cantel

Isen-isen ukel cantel dibuat sebagai pembatas dan alur pada semua motif. Sehingga alur yang ditimbulkan menjadi sebuah irama yang meliuk-liuk atau melengkung secara berulang-ulang.



Gambar 8: Isen-isen Ukel Cantel

c) Isen-isen Ukel

Motif yang dibuat pada batik Wastra Tunggal masih mengikuti tradisi pada motif

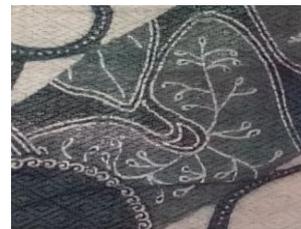
klasik dan mengembangkan sebuah desain motif batik dengan gaya barunya. Motif batik yang dibuat masih terdapat isen-isen berupa garis lengkung atau ukel pada daun talas.



Gambar 9: Isen-isen Ukel

d) Isen-isen Daun Krokot

Dari berbagai isen-isen yang terdapat pada motif ukel dan daun talas dengan format liris adalah isen-isen yang berbentuk seperti daun krokot sebagai pengisi atau isian pada motif dauntalas.



Gambar 10: Isen-isen Daun Krokot

e) Isen-isen Daun Putri Malu

Isen-isen tersebut merupakan salah satu bentuk isen-isen yang dibuat berasal dari hasil inspirasi pada tumbuhan putri malu. Batik Wastra Tunggal menggunakan bentuk isen-isen yang mengambil ide dasar dari batik klasik dan ide dasar pada hasil inspirasi maupun kreasi yang sesuai dengan gaya barunya.



Gambar 11: Isen-isen Ukel Cantel

f) Isen-isen Garis Segitiga

Salah satu isen-isen yang telah dibuat pada motif batik Wastra Tunggal adalah garis segitiga yang dibentuk secara berulang-ulang atau repetisi dengan ukuran yang sesuai dengan proporsi sebagai pengisi bidang sehingga terlihat lebih indah. Isen-isen tersebut merupakan sebuah isen-isen kreasi baru yang di buat pada batik Wastra Tunggal.



Gambar 12: Isen-isen Garis Segitiga

4) Warna yang dihasilkan pada motif ukel dan daun talas dengan format liris tersebut berwarna biru muda yang terbuat dari bahan pewarna daun indigo. Warna yang dihasilkan memiliki gradasi warna namun tidak begitu terlihat. Intensitas warna yang dihasilkan tidak mencolok sehingga memberi kesan lembut dengan komposisi satu warna.



Gambar 13: Warna Biru Muda dari Daun Indigo

5) Bahan Kain Dobi

Bahan kain yang digunakan pada batik Wastra Tunggal memiliki kesulitan tersendiri dalam proses membatiknya. Kemudian ketebalan pada kain juga memicu pembatik bahwa temperatur suhu panas pada malam juga harus diperhatikan agar malam yang digoreskan pada

kain dapat tembus. Bahan kain dobi adalah bahan kain batik yang menjadi ciri khas batik tulis Wastra Tunggal, karena bahan kain yang digunakan berbeda dari bahan kain pengusaha atau pengrajin batik yang lainnya. Maka batik Wastra Tunggal dapat dikatakan sebagai batik *exclusive* atau mahal.



Gambar 14: Bahan Kain Dobi

B. Analisis Nilai Estetis

Batik tulis Wastra Tunggal memiliki beberapa elemen-elemen seni rupa yang terdapat pada nilai estetisnya yang dapat ditinjau dari segi wujud, bobot atau isi dan penampilan yang menurut dalam teori Djelantik (1999: 09) ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Dari segi wujud mengenai eksplorasi ke pola atau bentuk baru yang terdapat pada isian atau isen terlihat dinamis, memiliki keseimbangan formal dan hal tersebut dalam membuat inovasi motif gaya baru tidaklah mudah. Keberanian pada batik Wastra Tunggal terlihat bahwa sudah bisa membuat motif gaya baru dari motif klasik ke bentuk yang lebih modern tanpa meninggalkan unsur motif tradisional. Kreatifitas dari batik Wastra Tunggal sendiri pada unsur ukel biasanya sebagai latar tapi justru digunakan sebagai isen atau pengisi.

Kemudian hiasan yang dibuat pada motif batik Wastra Tunggal memiliki bentuk ornamen yang dibuat tidak harus pakem atau harus sama dengan motif batik pada umumnya.

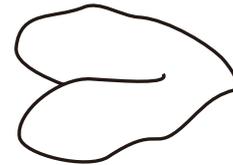
Batik Wastra Tunggal memiliki unsur-unsur seni rupa yang berupa titik pada isen cecek, garis pada motif bidang, warna biru yang dihasilkan dan tekstur kasar pada bahan kain dobi yang digunakan. Pada dasarnya wujud batik Wastra Tunggal dalam desainnya sudah menarik dan sangat kreatif.

Dari segi penampilan dapat terlihat pada alur pola desain motif meliuk-liuk dan mengambil format liris atau lereng sehingga memiliki irama yang terdapat pada pengulangan bentuk yang dibuat secara repetisi pada bentuk motif. Sehingga motif yang dibuat memiliki nilai kesatuan pada unsur-unsur bentuk motif yang lainnya. Warna yang dihasilkan hanya satu warna, namun memiliki satu sampai dua gradasi warna yang tidak begitu terlihat. Warna yang dihasilkan adalah warna yang lembut yaitu warna monokrom biru muda yang cenderung kearah putih abu-abu. Dari segi penampilan pada desain motif sudah menarik dan kreatif.

Motif ukel dan daun talas dengan format liris memiliki nilai estetis pada wujud, bobot atau isi dan penampilan yang dapat dilihat dari segi bentuk motif dan struktur atau tatanan dalam desain yang telah dibuat. Kemudian terdapat ide atau gagasan dan pesan yang diambil dari sebuah bentuk motif yang dibuat yaitu mengekspresikan keindahan alam. Media atau sarana yang dipakai dalam batik Wastra Tunggal tersebut berupa bahan kain dobi.

1. Motif Daun Talas

Ide dasar pada bentuk motif yang dibuat adalah bentuk motif daun yang mengambil dari hasil inspirasi tumbuhan (*flora*) yaitu bentuk daun talas. Dalam bentuk daun yang dibuat sebagai motif batik masih terlihat murni dan sudah disederhanakan. Dari bentuk pola daun yang masih utuh, separuh atau terpotong dibuat menjadi sebuah motif yang indah.



Gambar 15: Motif Daun Talas

2. isen-isen cecek atau titik-titik pada motif ukel.

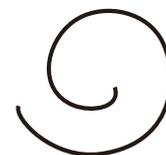
Isen-isen cecek atau titik-titik yang terdapat pada salah satu motif batik Wastra Tunggal yaitu pada motif ukel dan daun talas dengan format liris dibuat dengan berwarna putih dan mengikuti sepanjang alur motif ukel.



Gambar 16: Isen-isen cecek atau titik

3. Motif Ukel

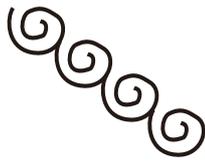
Garis yang membentuk pada motif ukel dan daun talas dengan format liris pada batik tulis Wastra Tunggal yaitu mayoritas bentuk motif yang digunakan lebih dominan menggunakan garis lengkung sebagai pembentuk motif ukel, daun talas dan isen-isen pada motif daun talas.



Gambar 17: Motif Ukel

4. Isen-isen Ukel Cantel

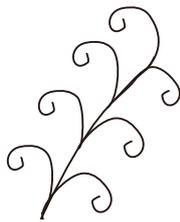
Isen-isen ukel cantel sebagai pembatas dan pembentuk alur untuk bidang motif ukel dan daun talas sehingga memberi kesan irama dan keseimbangan yang menjadi bentuk kesatuan pada desain motif yang dibuat. Isen ukel cantel berwarna putih dan dibuat mengikuti pola alur pembatas pada spasi ruang yang kosong. Sehingga terlihat irama pada alur motif ukel yang dibuat. Motif ukel dan daun talas dengan format liris menggunakan isen ukel cantel yang menjadi salah satu bentuk motif gaya baru dari batik Wastra Tunggal.



Gambar 18: Isen-isen Ukel Cantel

5. Isen-isen Ukel

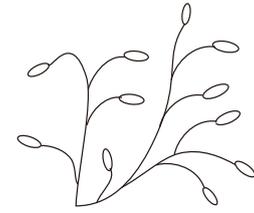
Isen-isen ukel pada motif ukel dan daun talas dengan format liris sebagai isian pada batik Wastra Tunggal berbentuk daun dibuat bentuk garis lengkung yang biasanya sudah ada bersama pada bentuk motif daun.



Gambar 19: Isen-isen cecek atau titik

6. Isen-isen Daun Krokot

Isen-isen yang terdapat pada motif daun talas ada yang tidak pernah diberi nama. Hal tersebut hanya diperkirakan bahwa bentuk isen-isen tersebut hasil dari ide inspirasi pada bentuk tumbuhan.



Gambar 20: Isen-isen Daun Krokot

7. Isen-isen Daun Putri Malu

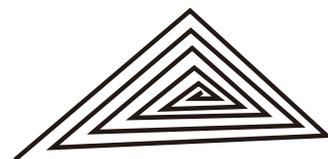
Isen-isen yang bentuknya hampir mirip dengan galaran tersebut merupakan isen-isen yang mengambil bentuk inspirasi pada tumbuhan putri malu. Jadi ide dasarnya adalah tumbuhan putri malu yang diaplikasikan kedalam isen-isen pada salah satu motif ukel dan daun talas dengan format liris pada batik Wastra Tunggal tersebut.



Gambar 21: Isen-isen Garis Segitiga

8. Isen-isen Garis Segitiga

Isen-isen berupa bentuk garis segitiga yang digambarkan secara berulang-ulang adalah sebuah bentuk isen-isen baru yang diterapkan pada batik Wastra Tunggal. Isen-isen tersebut digambarkan dengan bentuk garis yang berulang-ulang sehingga menjadi sebuah irama seperti bidang segitiga yang digambarkan secara berulang-ulang.



Gambar 22: Isen-isen Garis Segitiga

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Motif ukel dan daun talas dengan format liris mengambil ide dasar hasil inspirasi bentuk motif utama pada tumbuhan dengan menggunakan pola desain unsur motif klasik yaitu format liris. Corak utama pada motif tersebut adalah bentuk motif daun talas dan ukel, ciri khas motif yang dibuat tidak penuh sehingga mempunyai spasi ruang yang kosong dan hanya diberi warna saja. Isen-isen yang digunakan membawa unsur isen-isen pada motif klasik yaitu berupa titik atau cecek, ukel, kemudian isen-isen gaya baru berupa garis segitiga yang digambar secara berulang-ulang, hasil inspirasi pada bentuk tumbuhan berupa stilasi daun krokot dan daun putri malu. Ornamen pengisi bidangnya adalah ukel cantel yang membatasi semua motif dan menjadi sebuah alur yang memiliki irama pada desain yang dibuat.
2. Nilai estetis pada motif ukel dan dauntalas dengan format liris yaitu motif berupa garis yang terdiri dari titik, garis lengkung, dan lurus. Jika dikaji dari segi wujud berupa motif yang terdapat unsur titik, garis lengkung, dan garis lurus. Kemudian struktur dalam cara penyusunan unsur dasar kesenian telah tersusun hingga berwujud motif garis lengkung membentuk isen-isen pada daun talas, isen-isen garis segitiga yang digambarkan secara repetisi, isen-isen titik atau cecek pada alur motif ukel. Pola yang digunakan mengambil format motif klasik yaitu liris atau lereng dan dibuat meliuk-liuk menimbulkan irama bentuk yang menarik.

Motif yang dibuat sederhana, tidak rumit, memiliki nilai kesatuan, keseimbangan semu, repetisi dan saling berjajar, bentuk daun terlihat jelas. Kemudian dari segi bobot atau isi yaitu suasana (*mood*) pada warna yang dihasilkan memberi kesan warna yang lembut karena intensitas warna rendah atau tidak mencolok, gagasan (*idea*) mengambil sebuah bentuk hasil inspirasi pada alam yang dikreasikan bersama unsur motif klasik, ibarat atau pesan (*message*) pada motif batik yang telah dibuat tidak terlalu memikirkan pada makna atau isi, namun berpikir tentang keindahan alam yang dapat dilihat pada bentuk motif dan bahan warna yang digunakan berasal dari alam. Kemudian dari segi penampilan yaitu warna yang dihasilkan adalah satu warna yaitu biru muda cenderung kearah putih abu-abu, warna seperti kurang sempurna, intensitas warna memiliki gradasi yang ditimbulkan kurang terlihat. Bakat dalam mencanting batik tulis dengan menggunakan bahan kain dobi berstruktur harus benar-benar ahli, ketrampilan dalam hasil cantingan yang bisa menembus ketebalan kain yang digunakan dan harus selalu memperhatikan temperatur suhu panas malam pada canting, sarana atau media yang digunakan adalah bahan kain dobi yang memiliki tekstur kasar pada serat-seratnya.

Saran

1. Untuk batik Wastra Tunggal supaya tetap mempertahankan ciri khas batiknya pada motif, warna dan bahan kain yang digunakan.

2. Seiring perkembangan zaman yang serba modern dan banyaknya persaingan maka disarankan untuk segera mengurus hak paten supaya karya yang diproduksi tidak dapat diplagiasi.
3. Alangkah baiknya Batik Wastra Tunggal terus meningkatkan media promosi di sosial media dan mengikuti acara pameran diberbagai daerah supaya karya-karya batiknya semakin dikenal oleh masyarakat luas hingga ke mancanegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Sa'du, Abdul. 2013. *Buku Praktis Mengenal dan Membuat Batik*. Jogjakarta: Pustaka Santri.
- Djamal. 2017. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Djelantik, A. A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supriyono, Primus. 2016. *The Heritage of Batik- Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa*. Yogyakarta: C.V Andi Offset.
- Yuliarma. 2016. *The Art of Embroidery Designs: Mendesain Motif Dasar Bordir dan Sulaman*. Jakarta: Gramedi.